

**UPAYA PBB DALAM MENGHENTIKAN PROLIFERASI NUKLIR KOREA
UTARA TAHUN 2009-2013**

Oleh: HERU WINATA

Email: hiroschatzi@gmail.com

**Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Kampus Bina Widya Km 12,5 Panam Pekanbaru**

Universitas Riau

Pembimbing: Faisyal Rani, S.IP.MA

ABSTRACT

This study will analyze about the nuclear test by North Korea and UN effort to halt the proliferation of nuclear weapons North Korea in 2009-2013. On February 12, 2013, North Korean media announced that the country has launched an underground nuclear test in a span of seven years. North Korea has conducted three nuclear weapons test, namely in 2006, 2009 and 2013.

UN finally imposed sanctions on North Korea and passed Resolution 2094, which condemned the action and imposed a series of sanctions to deter effort to further develop its nuclear capabilities

This study used the international organization theory. The author also defines the scope of this study which is from 2009-2013.

Keywords: Nuclear, United Nations, Resolution, Proliferation.

Latar Belakang

Penelitian ini akan menganalisa tentang uji coba nuklir yang dilakukan Korea Utara dan upaya yang dilakukan PBB untuk menghentikan proliferasi senjata nuklir Korea Utara tahun 2009-2013.. Pada 12 Februari 2013, media Korea Utara mengumumkan bahwa negara tersebut telah melancarkan ujicoba nuklir bawah tanah yang merupakan uji coba ketiganya dalam rentang waktu tujuh tahun. Korea Utara telah melakukan tiga kali uji coba senjata nuklir,yaitu pada tahun 2006, 2009 dan 2013. Uji coba bawah tanah pada tahun 2013 sejauh ini adalah yang paling dahsyat. Sejumlah pakar meyakini itu kemungkinan bom uranium,bukan bom plutonium yang pernah di ledakkan Korea Utara dalam dua uji coba sebelumnya. Korea Utara hanya sukses mengujicobakan satu peluru kendali jarak menengah ,Rodong-1,yang berjangkauan 1.300 km. Dari temuan-temuan Dinas Intelijen militer Amerika Serikat menunjukkan, bahwa Korea Utara memiliki kemampuan meluncurkan peluru kendali berhulu ledak nuklir.¹

Uji coba nuklir Korea Utara melalui bawah tanah ini sudah mulai tercium dan menimbulkan rasa curiga yang berlanjut. Kecurigaan itu akhirnya menjadi kenyataan setelah data seismik lebih lengkap berdatangan dari stasiun-stasiun seismogram di dekat Korea Utara dan dari stasiun-stasiun IMA(International Monitoring Systems) yang menjadi bagian jaringan pengawasan larangan uji coba nuklir CTBTO(*Comprehensive Test Ban Treaty Organization*) yang berada di bawah payung PBB. Gelombang seismik dari gempa Korea Utara berpola sangat berbeda dibanding gelombang seismik gempa tektonik pada umumnya dan sebaliknya justru sangat mirip gelombang seismik produk ledakan bawah

tanah. Inilah yang mendasari CTBTO melansir pernyataan resmi dalam beberapa jam kemudian yang menyebutkan bahwa Korea Utara telah melaksanakan uji coba senjata nuklirnya yang ketiga setelah ujicoba nuklir sebelumnya pada tahun 2006 dan 2009.²

Secara umum terdapat 8 matra ujicoba senjata nuklir yakni antariksa, atmosfer, permukaan tanah, bawah tanah dangkal, bawah tanah dalam, permukaan laut, bawah laut dangkal dan bawah laut dalam.Ujicoba antariksa berlangsung pada ketinggian lebih dari 300 km. Bagi Korea Utara matra ini menyulitkan, baik secara teknis maupun politis.Secara teknis meski mereka sudah menguasai teknologi roket jarak jauh dan bahkan sempat mencoba meluncurkan dua satelit buatan ke langit (meski semuanya gagal beroperasi), namun peluang terjadinya kegagalan masih terbuka.³

Jika mengacu kasus-kasus peluncuran roket secara global rata-rata di antara 10 peluncuran roket terdapat 1 yang gagal mencapai tujuan.Di Korea Utara peluang kegagalan ini mungkin lebih besar dan nampaknya mereka tak mau bertaruh di sini. Sementara secara politis, efek ujicoba nuklir antariksa tidaklah dramatis secara visual, sebab dunia hanya akan menyaksikan kilatan cahaya kemerahan jauh tinggi di langit yang kemudian melenyap. Namun di balik itu ada dampak tak kasat mata berbahaya: pulsasi elektromagnetik dan banjir bandang elektron/proton, yang keduanya mampu merusak komponen elektronik satelit-satelit buatan manapun. Dengan Cina menjadi satu-satunya negara besar yang masih mendukung Korea Utara dan kini menjadi salah satu negara yang berambisi menguasai antariksa dengan segala satelit buatan dan wahana antariksa berawak/tak berawak memenuhi langit serta

¹ Abdul Manan 2013.PBB Setujui Sanksi Baru Untuk Korea Utara.tersedia di www.tempo.co diakses pada 20 Juni2013

²*Ibid*

³*Ibid*

bahkan telah mengoperasikan stasiun antariksa sendiri, Korea Utara berhitung ujicoba nuklir di matra ini bakal mengundangi kemarahan Beijing.

Sementara ujicoba nuklir di permukaan Bumi (baik permukaan tanah/laut maupun bawah tanah/laut dangkal) memang menghasilkan dampak politis visual paling dramatis: terbentuknya awan jamur raksasa khas ledakan nuklir yang ikonik. Awan jamur ini bakal menggentarkan siapapun. Namun awan jamur yang sama juga menghempaskan sampah radioaktif berjumlah sangat besar. Rezim berkuasa di Korea Utara memang bukan jenis pemerintahan yang peduli pada rakyatnya sendiri, seperti terlihat dari cara mereka membiarkan ratusan ribu orang mati kelaparan dalam satu dekade terakhir ataupun menahan ratusan ribu orang (yang dikategorikan berbahaya) dalam kamp-kamp kerjapaksa yang tersebar di seantero negeri. Masalah utamanya terletak pada sempitnya wilayah Korea Utara, sementara sampah radioaktif produk ledakan nuklir dapat tersebar sangat jauh. Jika mereka melakukan ujicoba permukaan/bawah tanah dangkal di Pegunungan Sungjibaegam, sampah radioaktifnya dapat tersebar ke Pyongyang. Lebih jauh lagi, bahkan bisa menyeberangi Laut Kuning dan hinggap di daratan Cina. Rezim Korea Utara tak ingin membuat Cina marah dan salah-salah menarik dukungannya.

Satu-satunya pilihan yang tersedia hanyalah ujicoba nuklir bawah tanah dalam. Ujicoba nuklir jenis ini memang tidak dramatis secara visual, namun paling tidak potensi pembentukan pulsasi elektromagnetik dan banjir elektron/proton yang berbahaya dapat dieliminasi. Selain itu 90 hingga 95 % sampah radioaktif pun terkungkung aman di bawah tanah di sekitar lokasi titik ledak. Hanya gas-gas radioaktif dengan waktu paruh pendek saja yang berpotensi lolos dari kungkungan, seperti

tritium dan xenon. Tingkat keamanan seperti itu dapat dicapai jika senjata nuklir diledakkan di bawah kedalaman titik optimal. Kita memang belum mengetahui karakteristik geologi Pegunungan Sungjibaegam, namun jika menggunakan persamaan umum kedalaman titik optimal ujicoba senjata nuklir dari medan percobaan nuklir Gurun Nevada dan Alaska (AS), maka untuk bisa meledakkan bom nuklir berkekuatan setara bom Hiroshima (yakni 20 kiloton TNT) dengan aman, maka kedalaman titik optimal harus lebih besar dari 650 meter. Dan berdasarkan data seismik, Korea Utara nampaknya mengebor tanah Pegunungan Sungjibaegam hingga kedalaman 1.000 meter untuk ujicoba nuklirnya.⁴

Seperti halnya semua ujicoba senjata nuklir pada matra lainnya, ujicoba bawah tanah dalam pun tak dapat dirahasiakan dari mata dunia. Ujicoba ini melepaskan energi sangat besar dan sebagian diantaranya bakal terkonversi menjadi gelombang seismik yang dapat kita rasakan sebagai gempa bumi. Namun gempa bumi yang dilepaskan ledakan nuklir bawah tanah memiliki pola gelombang seismik yang sangat berbeda dibanding gempa bumi tektonik maupun vulkanik. Gelombang seismik produk ledakan selalu bersifat dilasional, dimana amplitudo terbesarnya terjadi di detik awal. Sementara gelombang seismik dari gempa bumi tektonik maupun vulkanik bersifat deviatoris, dimana amplitudo terbesarnya terjadi di tengah-tengah durasi gempanya. Gelombang dilasional hanya akan terjadi jika di dalam tanah (umumnya pada kedalaman sangat dangkal) mendadak terbentuk rongga besar yang kemudian runtuh.

⁴<http://www.iisip.ac.id/content/atau-six-party-talks-dalam-mengatasi-ancaman-nuklir-korea-utara-tahun-2002-2007> diakses pada 23 maret 2014 pukul 17.56 WIB

Ledakan nuklir bawah tanah berkemampuan membentuk rongga besar semacam itu dalam sekejap, seiring tingginya panas yang dilepaskannya sehingga menyebabkan batuan di seputar titik ledak meleleh, sementara yang berjarak lebih jauh bakal hancur maupun retak-retak. Sebagai gambaran, peledakan bom nuklir berkekuatan 20 kiloton TNT di bawah tanah dalam bakal membentuk rongga seukuran 60 meter yang berisikan lelehan batuan, diselubungi oleh kawasan hancuran batuan bergaris tengah 200 meter dan di lapisan terluar terdapat kawasan batuan yang retak-retak dengan dimensi 650 meter.⁵

Peningkatan ini hanya berarti satu hal, Korea Utara berhasil meningkatkan kemampuannya sehingga mampu membuat senjata nuklir yang lebih baik dibanding dua kesempatan sebelumnya, senyampang negeri itu baru kehilangan pemimpin besarnya dan terus menerus didera kemiskinan dan kelaparan berat serta dihimpit kekuatan-kekuatan regional dan global yang tak bersahabat dengannya. Bagi Korea Utara, ujicoba nuklir 2013 ini menaikkan posisi tawarnya, sebab dengan biaya 'murah' kini mereka mampu menempatkan diri sejajar dengan negara-negara berkekuatan nuklir lainnya. Jika perkembangan ini terus berlanjut, bukan tak mungkin dalam tempo beberapa tahun lagi Korea Utara mampu meledakkan senjata nuklir terbaru yang tidak hanya berbasis reaksi pembelahan nuklir (fisi) semata, namun juga mengombinasikannya dengan reaksi penggabungan nuklir (fusi). Langkah ini hanya akan berujung pada pembuatan bom Hidrogen yang berkemampuan lebih dahsyat

Segera reaksi keras bersembulan dari segenap penjurur mengancam ujicoba nuklir yang secara telak melanggar resolusi Dewan

Keamanan PBB no. 1695 (2006), 1718 (2006) dan 1874 (2009). Jepang, yang secara geografis bertetangga dekat namun secara politis bermusuhan dengan Korea Utara, segera meresponnya dengan meminta penyelenggaraan pertemuan darurat Dewan Keamanan PBB. Sementara Korea Selatan, musuh besar selama Perang Korea pada setengah abad silam yang secara teknis belumlah usai, memerintahkan peningkatan kewaspadaan militernya. AS pun tak mau kalah dan segera mengirim pesawat mata-matanya guna menjawab rasa penasaran apakah Korea Utara memproduksi senjata nuklir berbasis uranium ataukah plutonium.

Dewan Keamanan PBB mengutuk keras uji coba nuklir Korea Utara. Sebelumnya Amerika Serikat, Cina dan Rusia juga sepakat mengecam negara tersebut pasca uji coba nuklir untuk yang ketiga kalinya. Sekretaris Jenderal PBB, Ban Ki-Moon menilai uji coba nuklir bawah tanah Korea Utara merupakan bentuk pelanggaran terang terangan atas resolusi Dewan Keamanan (DK) PBB. Ki-Moon mengatakan, dia prihatin atas sikap Korea Utara yang telah mengabaikan peringatan untuk tidak melakukan uji coba nuklir yang di anggap mampu membuat instabilitas di kawasan Semenanjung Korea. Lebih lanjut, Ki-Moon mengungkapkan, bahwa Dewan Keamanan PBB akan segera melakukan sidang untuk menyikapi tindakan Korea Utara. Uji coba nuklir bawah tanah Korea Utara dilakukan lima pekan setelah seluruh anggota Dewan Keamanan PBB yang bersidang di Amerika Serikat sepakat untuk memperluas dan memperkuat sanksi terhadap Korea Utara. Dalam rapat tersebut, 15 anggota Dewan Keamanan PBB akhirnya sepakat mengadopsi 20 pasal dalam resolusi untuk memberi sanksi kepada Korea Utara.

Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dengan suara bulat meloloskan Resolusi 2094, yang mengutuk tindakan itu dan memberlakukan

⁵Uk Heo dan Jung-Yeop Woo, "The North Korean Nuclear Crisis: Motives, Progress, and Prospects," *Korea Observer*, Vol. 39, No.4, (The Institute of Korean Studies, winter 2008), hlm.490.

serangkaian sanksi untuk menghalangi upaya untuk lebih mengembangkan kemampuan nuklir negara itu.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat menyimpulkan pertanyaan utama dari penelitian ini yaitu **“Bagaimana upaya PBB dalam menghentikan proliferasi senjata nuklir Korea Utara tahun 2009-2013 ?”**

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan yang lebih luas kepada masyarakat maupun mahasiswa ilmu hubungan internasional, mengenai bagaimana upaya pbb dalam menghentikan proliferasi senjata nuklir korea utara tahun 2009-2013

Teori

Sebagai pembahasan lebih lanjut mengenai penelitian ini maka dalam menjelaskan fenomena diperlukan dasar bagi pengembangan pengetahuan yang layak dipercaya berdasarkan kenyataan. Hal ini disebut dengan teori. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori organisasi internasional. Menurut Clive Archer dalam bukunya *International Organizations*, Organisasi Internasional di definisikan sebagai suatu struktur formal dan berkelanjutan yang dibentuk atas suatu kesepakatan antara anggota anggota (Pemerintah atau Non Pemerintah) dari dua atau lebih Negara berdaulat dengan tujuan untuk mengejar kepentingan bersama para anggotanya. Suatu organisasi internasional harus melihat tujuan yang ingin dicapai, institusi yang ada, suatu proses perkiraan peraturan yang dibuat Pemerintah terhadap hubungan antara suatu negara dengan aktor aktor non negara.⁶

⁶Archer, Clive, *International Organizations*, London: Allen & Unwin Ltd, Hal 2

Tingkat analisa yang digunakan adalah perilaku kelompok. Salah satu asumsi dari level analisa perilaku kelompok menekankan bahwa individu umumnya melakukan tindakan internasional dalam kelompok. Hubungan internasional pada dasarnya adalah hubungan antar berbagai kelompok kecil diberbagai negara.⁷ Artinya, peristiwa internasional pada dasarnya di tentukan bukan oleh individu, tetapi oleh organisasi, birokrasi, departemen, badan badan pemerintah dan sebagainya

Hipotesa

Berdasarkan rumusan masalah di atas yaitu **“Bagaimana upaya PBB dalam menghentikan proliferasi senjata nuklir Korea Utara tahun 2009-2013?”** dan mengacu pada kerangka teori penulis ajukan, penulis mengajukan hipotesa bahwa **PBB menjatuhkan sanksi kepada Korea Utara”**.

Indikator:

1. 15 anggota Dewan Keamanan PBB menyetujui sanksi yang di jatuhkan kepada Korea Utara untuk membatasi program nuklirnya.
2. Amerika Serikat melakukan negosiasi dengan Cina untuk mendapatkan dukungan terhadap resolusi tersebut.
3. PBB memberi sanksi berupa larangan bagi elite Korea Utara mengimpor barang mewah, seperti: kapal pesiar, mobil balap, mobil mewah dan sejumlah perhiasan.
4. PBB memberi sanksi yang juga memuat ketentuan embargo senjata dan larangan perdagangan dalam teknologi

⁷Mohtar Mas'ud, *Loc cit*, hal 41

nuklir dan rudal dengan Korea Utara.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitis, yaitu cara penelitian dalam membuat suatu gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Penelitian yang sifatnya deskriptif akan menghasilkan sebuah gambaran detail dari suatu situasi, kondisi, atau hubungan sosial. Penelitian ini menggunakan metode *Qualitatif Research* yaitu suatu cara pendekatan dengan menghubungkan faktor-faktor dan gejala-gejala yang berhubungan dengan penelitian sehingga didapatkan hasil atau jawaban yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai

Gambaran Umum Perserikatan Bangsa Bangsa

Perserikatan Bangsa-Bangsa atau biasa disingkat PBB adalah sebuah organisasi internasional yang anggotanya hampir seluruh negara di dunia. Lembaga ini dibentuk untuk memfasilitasi dalam hukum internasional, keamanan internasional, pengembangan ekonomi, perlindungan sosial, hak asasi dan pencapaian perdamaian dunia. Perserikatan Bangsa-bangsa didirikan di San Francisco pada 24 Oktober 1945 setelah Konferensi Dumbarton Oaks di Washington, DC, namun Sidang Umum yang pertama - dihadiri wakil dari 51 negara - baru berlangsung pada 10 Januari 1946 (di Church House, London). Dari 1919 hingga 1946, terdapat sebuah organisasi yang mirip, bernama Liga Bangsa-Bangsa, yang bisa dianggap sebagai pendahulu PBB.

Sejak didirikan pada tahun 1945 hingga 2011, sudah ada 193 negara yang bergabung menjadi anggota PBB, termasuk semua negara yang menyatakan

kemerdekaannya masing-masing dan diakui kedaulatannya secara internasional, kecuali Vatikan. Selain negara anggota, beberapa organisasi internasional dan organisasi antar-negara mendapat tempat sebagai pengamat permanen yang mempunyai kantor di Markas Besar PBB, dan ada juga yang hanya berstatus sebagai pengamat. Palestina dan Vatikan adalah negara bukan anggota (*non-member states*) dan termasuk pengamat permanen (Tahta Suci mempunyai wakil permanen di PBB, sedangkan Palestina mempunyai kantor permanen di PBB)

Organisasi ini memiliki enam organ utama: Majelis Umum (majelis musyawarah utama), Dewan Keamanan (untuk memutuskan resolusi tertentu untuk perdamaian dan keamanan), Dewan Ekonomi dan Sosial (untuk membantu dalam mempromosikan kerjasama ekonomi, sosial internasional dan pembangunan), Sekretariat (untuk menyediakan studi, informasi dan fasilitas yang diperlukan oleh PBB), Mahkamah Internasional (organ peradilan primer), Dewan Perwalian (yang saat ini tidak aktif).

Pengembangan Nuklir Korea Utara

Program nuklir Korea Utara dimulai pada tahun 1956 ketika sebuah perjanjian dengan Uni Soviet dalam kerjasama penggunaan damai energi nuklir ditandatangani. Dalam perjanjian ini, Korea Utara mulai mengirim para ilmuwan dan teknisi ke Uni Soviet untuk mendapatkan pelatihan dalam program Moscow yang bertujuan untuk melatih para ilmuwan dari negara komunis lain. Sebagian besar generasi pertama ilmuwan nuklir Korea Utara dilatih dalam program ini. Namun teknologi yang dimiliki mereka tidak cukup maju untuk memproduksi senjata nuklir tanpa bantuan dari negara-negara lain.

Pada tahun 1964, Cina dengan sukses menguji bom nuklir pertamanya.

Korea Utara mendekati Cina untuk mempelajari teknologi senjata nuklir. Namun Korea Utara ditanggapi dengan dingin oleh Cina sehingga Korea Utara makin mempererat kerjasamanya dengan Moscow dan Kim Il Sung mulai berpikir untuk mengembangkan kapabilitas rudal balistik sendiri.

Tahun 1965 ditandai dengan pendirian Akademi Militer Hamhung, dimana para tentara Korea Utara menerima pelatihan pengembangan rudal. Uni Soviet pada tahun ini juga mulai menyediakan bantuan secara meluas kepada Korea Utara dalam membangun pusat penelitian di Yongbyon. Fasilitas nuklir yang dikembangkan pertama kali oleh Korea Utara ini adalah reaktor nuklir model Uni Soviet yang dioperasikan untuk tujuan penelitian di Yongbyon, Korea Utara. Di tempat ini Uni Soviet membantu Korea Utara untuk menjalankan reaktor nuklir berdaya 5MW. Reaktor ini sangat kecil sehingga tidak menjadi perhatian negara-negara sekitar karena membutuhkan waktu bertahun-tahun bagi reaktor tersebut untuk memproduksi plutonium yang cukup dan menjadi sebuah bom nuklir. Fasilitas nuklir ini juga dilaksanakan secara independen dan terfokus pada lingkaran bahan bakar nuklir (penyulingan bahan bakar nuklir dan perubahan).

Dengan adanya fasilitas nuklir di Yongbyon, Korea Utara memperoleh plutonium dan mulai menguasai teknologi nuklir yang mendorong Kim Il Sung memutuskan untuk membangun senjata nuklir. Bagi Korea Utara, senjata nuklir akan membuat Korea Utara lebih kuat dari Korea Selatan. Selain itu senjata nuklir dapat menangkal serangan AS dan memperkecil ketergantungan Korea Utara terhadap Uni Soviet dan Cina. Senjata nuklir juga memberikan jaminan keamanan bagi Korea Utara yang selama ini tidak ditawarkan oleh negara manapun dalam komunitas

internasional. Lebih jauh lagi, dikarenakan Korea Utara menghadapi situasi keamanan yang lemah terutama sepanjang Perang Korea, pengembangan senjata nuklir menjadi sumber keamanan rezim bagi Kim Il Sung dan pemimpin-pemimpin berikutnya.

Korea Utara mulai meningkatkan kekuatan militernya pada tahun 1960-an. Doktrin dan struktur kekuatan militer Korea Utara saat itu berorientasi ofensif. Secara keseluruhan, pada tahun 1960-an, Korea Utara berusaha memproduksi ataupun memperoleh roket, rudal, dan pengembangan sumber daya manusia guna mendukung program rudalnya. Ada beberapa alasan politis dan keamanan yang mendorong Korea Utara pada masa ini untuk mengembangkan kapabilitas rudal dan nuklirnya. Dari segi eksternal, alasan keamanan pertama adalah intervensi AS pada Perang Korea menghalangi tujuan Kim Il Sung dalam menyatukan Korea melalui kekuatan militer. Kim Il Sung beranggapan bahwa nuklir merupakan senjata yang dapat menangkal atau mengalahkan pasukan AS dalam situasi konflik. Kedua, aliansi Korea Utara dengan Uni Soviet dan Cina yang sering mengalami pasang surut membuat Kim Il Sung mempertanyakan kredibilitas komitmen Moscow serta Beijing untuk membantu Korea Utara menghadapi perang lainnya.⁸

Alasan keamanan lainnya dari segi internal dikarenakan Korea Utara memiliki ideologi yang disebut *juche*. *Juche* pertama kali diperkenalkan oleh Kim Il Sung pada tahun 1950-an sebagai ideologi resmi negara yang kemudian menonjol pada tahun 1960-an. *Juche* diartikan sebagai kepercayaan diri yang lebih luas lagi dipahami sebagai sikap mandiri dalam memenuhi kebutuhan sendiri tanpa tergantung negara lain.

⁸Byung-joon Ahn, "Semenanjung Korea dan Keamanan Asia Timur," Masalah Keamanan Asia, (CSIS, 1990), hlm. 159.

Juche merupakan inti dari kontrol politik yang dimiliki Kim Il Sung. Perang Korea memberikan kesempatan baik bagi Korea Utara untuk memperdalam militerisasi dan ideologi *juche* karena militer merupakan tulang punggung rezim Kim Il Sung. Sepanjang tahun 1950-an militer Uni Soviet telah membantu Korea Utara meningkatkan *military-industrial-complex* yang pada masa itu telah mencapai 300.000 pasukan⁹

Tahun 1982, satelit AS menangkap gambar yang menunjukkan pembangunan di Yongbyon termasuk fasilitas dan pabrik pengelolaan nuklir baru yang meningkatkan perhatian AS, Korea Selatan, dan Jepang. Diketahui bahwa Korea Utara sedang membangun sebuah fasilitas nuklir baru yaitu reaktor nuklir yang berdaya 50MW. Korea Utara mengklaim bahwa fasilitas baru tersebut dibangun untuk penggunaan sipil. Apa yang menjadi perhatian negara-negara lain adalah bahwa pabrik pengelolaan plutonium juga berada di tempat yang sama sehingga plutonium tersebut bisa digunakan untuk memproses bahan bakar nuklir dan kemudian mengembangkan senjata nuklir. Sejak itu, program nuklir Korea Utara menjadi perhatian keamanan yang serius bagi negara-negara sekitarnya termasuk AS.¹⁰

Pada bulan April 1984, Korea Utara melaksanakan uji coba rudal Scud-B yang pertama. Uji coba tersebut membuat Uni Soviet menekan Korea Utara untuk bergabung dengan NPT pada tanggal 12 Desember 1985 dan menandatangani perjanjian NPT dimana Korea Utara tidak akan menyebarkan nuklir. Mikhail Gorbachev menekan Kim Il Sung dengan mengancam bahwa Moscow akan menghentikan bantuan ekonominya.

Korea Utara juga mendeklarasikan kepada IAEA keberadaan fasilitas Yongbyon. Tidak lama setelah bergabung

dengan NPT, Korea Utara mulai menunjukkan keberatannya pada isi perjanjian. Korea Utara tidak terima akan adanya pengawasan secara menyeluruh terhadap semua aktivitas nuklir yang akan dilakukan oleh NPT selama tujuh tahun.

Selanjutnya pada tahun 1986 Korea Utara melakukan operasi fasilitas penyulingan uranium dan transformasi material nuklir. Tahun 1989 di Taechon, Korea Utara mulai membangun pabrik tenaga nuklir kelas 200 MW. Kegiatan itu memfokuskan pada perolehan fasilitas yang dibutuhkan untuk penggunaan energi nuklir praktis maupun sistem pengembangan nuklir melalui pembangunan massafasilitas daur ulang di Yongbyon. Pada tahun 1989 itu juga, kegiatan nuklir Korea Utara terdeteksi kembali oleh satelit AS.¹¹

Upaya PBB Menyelesaikan Poliferasi Nuklir Korea Utara

Perkembangan sejarah hingga saat ini telah menempatkan Perserikatan Bangsa-Bangsa (selanjutnya akan disebut dengan singkatan PBB) sebagai organisasi internasional yang bersifat universal, terbesar dan paling berpengaruh dalam berbagai segi kehidupan masyarakat internasional. Melalui instrumen pokoknya berupa piagam, organisasi ini telah meletakkan kerangka konstitusionalnya dengan tekad anggota-anggotanya untuk menghindari ancaman perang dunia yang telah dua kali terjadi dan menimbulkan bencana yang luar biasa bagi umat manusia supaya tidak terulang kembali. Sebagai wadah kerja sama antar negara, PBB memiliki tujuan-tujuan yang hendak dicapai secara bersama-sama oleh negara-negara anggotanya. Untuk menjalankan tugas dan fungsinya dalam rangka mencapai tujuan-tujuannya, PBB memiliki enam organ utama antara lain Sekretariat, Majelis Umum, Dewan Keamanan, Dewan Ekonomi dan Sosial, Dewan Perwalian, dan Mahkamah Internasional.

Salah satu tujuan utama PBB sebagaimana disebutkan dalam Piagam PBB adalah memelihara perdamaian dan keamanan internasional dan untuk tujuan itu

⁹*Ibid*

¹⁰Andi Purwono. Peran Nuklir Korut Sebagai Instrumen Diplomasi Politik Internasional. Jurnal Ilmu Politik Hubungan Internasional. Vol. 7, No. 2, Juni 2010 hal. 5

¹¹*Ibid* hal. 9

PBB akan melakukan tindakan-tindakan yang efektif untuk mencegah dan melenyapkan ancaman-ancaman pelanggaran-pelanggaran terhadap perdamaian. Sehubungan dengan tujuan PBB ini, sejak awal dilakukannya pembicaraan tentang pendirian PBB, telah dikehendaki agar PBB memiliki organ yang ditugaskan untuk menangani masalah tersebut. Adapun badan utama yang dimaksud tersebut adalah Dewan Keamanan.⁴ Berdasarkan Pasal 7 ayat (1) Piagam PBB, Dewan Keamanan merupakan salah satu organ utama PBB. Sebagai organ yang dibentuk dengan maksud untuk menjalankan tugas dibidang perdamaian dan keamanan internasional, Dewan Keamanan memiliki tanggung jawab primer terhadap pemeliharaan perdamaian dan keamanan internasional.¹²

Isu pengembangan nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara mulai mengemuka diawal dekade sembilan puluhan. Pada tahun 1992 Korea Utara menandatangani *Safeguards Agreement* dengan *IAEA* yang diantaranya mengharuskan Korea Utara untuk melaporkan keadaan program nuklirnya secara wajib kepada *IAEA*. Berdasarkan kesepakatan tersebut Korea Utara menyampaikan laporan awal mengenai program nuklirnya. Akan tetapi terdapat sejumlah kecurigaan terkait laporan Korea Utara tersebut. Salah satunya mengenai keterangan Korea Utara bahwa mereka hanya mengekstrasi kurang dari 100 gram plutonium dari fasilitas nuklirnya. *IAEA* kemudian meminta agar diadakan pemeriksaan khusus namun ditolak oleh Korea Utara yang kemudian berniat menarik diri dari Traktat Nonproliferasi Persenjataan Nuklir (*Treaty on Non- Proliferation of Nuclear Weapons*). Keadaan ini kemudian menjadi penanda dimulainya krisis nuklir Korea Utara.

Penyelesaian krisis nuklir Korea Utara telah berlangsung selama lebih dari satu dasawarsa dengan berbagai upaya yang

telah ditempuh. Upaya-upaya yang telah ditempuh itu diantaranya adalah kesepakatan Jenewa antara Korea Utara dengan Amerika Serikat, dikeluarkannya sejumlah resolusi oleh Dewan Keamanan PBB, penerapan sanksi ekonomi oleh beberapa negara seperti Amerika Serikat dan Jepang terhadap Korea Utara, hingga dibentuknya perundingan enam pihak yang melibatkan 6 negara (Amerika Serikat, Korea Utara, Korea Selatan, RRC, Jepang dan Rusia) sebagai kerangka perundingan multilateral dengan tujuan untuk menyelesaikan krisis nuklir Korea Utara.

Seiring berjalannya waktu, masalah pengembangan nuklir Korea Utara ini terus mengalami pasang surut. Beberapa kali pihak Korea Utara menyatakan telah menghentikan program nuklirnya namun kemudian diketahui bahwa program nuklir tersebut terus dikembangkan secara rahasia. Kasus yang paling baru, terjadi belum lama ini, tepatnya pada tanggal 25 Mei 2009 yang lalu Korea Utara melakukan uji coba nuklir bawah tanah. Uji coba tersebut merupakan yang kedua dalam kurun waktu dua setengah tahun terakhir. Percobaan nuklir Korea Utara tersebut tentunya akan membawa wilayah semenanjung Korea memasuki babak baru permusuhan dan ketidakstabilan yang tajam. Apalagi jika Korea Utara kemudian memutuskan membangun gudang.¹³

Persenjataan nuklir seperti yang dituduhkan Amerika Serikat selama ini, maka kemungkinan terjadinya konfrontasi yang lebih berbahaya di semenanjung Korea akan sulit dihindari. Sudah barang tentu potensi dan ancaman Korea Utara untuk melancarkan serangan ke negara-negara tetangganya layak untuk dijadikan alasan yang kuat bagi masyarakat internasional untuk mengkhawatirkan perdamaian dan kemandirian dunia. Sulit dibayangkan bahaya yang akan timbul jika rezim yang berkuasa

¹²http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2013/02/130212_korea_utara_uji_nuklir.shtml. diakses psda 21 April 2014 pukul 22.22 WIB

¹³ Nur Rochmi .Korea Utara Sukses Uji CobaNuklir.Diakses dari <http://www.tempo.co/read/news/2013/02/13/118460919/Korea-Utara-Sukses-Uji-Coba-Nuklir> pada 17 April 2014 pukul 30.39. WIB

di Pyongyang memutuskan untuk menjual senjata nuklirnya kepada pihak ketiga mengingat betapa besarnya kekuatan penghancur dari senjata pemusnah massal tersebut. Oleh sebab itu, sangatlah penting bagi masyarakat internasional untuk mencegah penyebaran senjata nuklir agar tidak jatuh ketangan rezim-rezim yang sulit diprediksi perilakunya.

Sehubungan dengan uji coba tersebut, Dewan Keamanan PBB langsung memberikan reaksi keras atas uji coba nuklir Korea Utara tersebut. Tindakan Korea Utara dinilai telah melanggar resolusi-resolusi Dewan Keamanan yang sebelumnya salah satunya adalah Resolusi 1718 tahun 2006 karena dianggap membahayakan perdamaian dunia. Reaksi keras tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan mengeluarkan Resolusi 1874 tahun 2009 yang disetujui secara bulat oleh 15 anggota Dewan Keamanan di Jenewa pada tanggal 12 Juni 2009 Dan terakhir resolusi 2094 tahun 2012. Secara garis besar resolusi tersebut mengatur sejumlah sanksi, diantaranya larangan pengiriman senjata dari Korea Utara dan melarang negara tersebut untuk mengimpor senjata, juga memberi hak kepada negara-negara anggota PBB untuk memeriksa kargo dari dan menuju Korea Utara guna mewaspadai suplai secara langsung ataupun tidak langsung senjata berat atau ringan, serta memperketat embargo finansial.¹⁴

Korea Utara merespon Resolusi Dewan Keamanan PBB Nomor 2094 tersebut dengan menghentikan segala kegiatan industri di Kaesong dan mengancam akan melakukan serangan dan akan menggunakan senjata nuklir serta akan mengaktifkan kembali reaktor nuklirnya dan menginstruksikan siaga perang kepada pasukan unitunit artileri dan asukan rudal strategisnya seraya menekankan kesiapan pasukan Korea Utara untuk menyerang

Amerika Serikat dengan retribusi program perang nuklir dan perang biokimia. Korea Utara menyatakan akan menampilkan kesiapan militer dan tekad rakyatnya dalam menjaga kedaulatan serta kehormatan tingkat tinggi negara tersebut dalam aksi-aksi militer.

Kesimpulan

Berdasarkan apa yang telah disampaikan dalam bagian pembahasan, maka dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut. Dewan Keamanan berdasarkan kewenangannya yang diatur dalam Bab VII piagam PBB telah menyepakati Resolusi 1874 (2009) dan resolusi 2094 (2013) sebagai respon terhadap uji coba nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara pada tanggal 25 Mei 2009 dan 12 februari 2013. Resolusi tersebut menegaskan tindakan Korea Utara tersebut sebagai ancaman serius terhadap perdamaian dan keamanan internasional dan merupakan pelanggaran terhadap resolusi-resolusi terkait sebelumnya serta ketentuan-ketentuan hukum internasional mengenai pengembangan nuklir.

Sehubungan dengan itu Dewan Keamanan menetapkan sejumlah tindakan yang perlu diambil serta sanksi ekonomi terhadap Korea Utara dengan tujuan untuk memaksa negara tersebut menghentikan dan melucuti program pengembangan senjata nuklirnya. Akan tetapi sampai sejauh ini Resolusi 1874 (2009) belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan dalam rangka mencapai tujuan yang dikehendaki ketika dikeluarkannya resolusi tersebut. Korea Utara menolak resolusi tersebut dan terus melanjutkan upayanya untuk mengembangkan senjata nuklir. Hal ini disebabkan karena tindakan-tindakan dan sanksi yang diatur dalam Resolusi 1874 (2009) belum cukup tegas dan keras agar dapat secara efektif menekan dan memaksa Korea Utara untuk tunduk dan memenuhi tuntutan dalam Resolusi tersebut.

¹⁴*Ibid*

Kelemahan dari resolusi 1874 (2009) ini sendiri dilatarbelakangi oleh sikap beberapa anggota tetap Dewan Keamanan yakni China dan Rusia yang cenderung melindungi Korea Utara dikarenakan adanya kepentingan politik dan ekonomi dari kedua negara tersebut.

Gagalnya resolusi 1874 membuat Korea utara dapat kembali melakukan uji coba nuklir pada 2013, dan PBB dengan tegas mengeluarkan resolusi 2094 sebagai upaya untuk menghentikan uji coba nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara.¹⁵

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Byung-joon Ahn, "*Semenanjung Korea dan Keamanan Asia Timur*," *Masalah Keamanan Asia*, (CSIS, 1990).

Clive Archer, *International Organizations*, London: Allen & Unwin Ltd

Uk Heo dan Jung-Yeop Woo, "*The North Korean Nuclear Crisis: Motives, Progress, and Prospects*," *Korea Observer*, Vol. 39, No.4, (The Institute of Korean Studies, winter 2008)

Jurnal Dan Artikel

Andi Purwono, *Peran Nuklir Korut Sebagai Instrumen Diplomasi Politik Internasional*, *Jurnal Ilmu Politik Hubungan Internasional*. Vol. 7, No. 2, Juni 2010

Website

Abdul Manan 2013. *PBB Setujui Sanksi Baru Untuk Korea Utara*. tersedia di www.tempo.co diakses pada 20 Juni 2013

http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2013/02/130212_korea_utara_uji_nuklir.shtml. diakses pada 21 April 2014 pukul 22.22 WIB

<http://www.iisip.ac.id/content/atau-six-party-talks-dalam-mengatasi-ancaman-nuklir-korea-utara-tahun-2002-2007> diakses pada 23 maret 2014 pukul 17.56 WIB

Nur Rochmi . *Korea Utara Sukses Uji Coba Nuklir*. Diakses dari <http://www.tempo.co/read/news/2013/02/13/118460919/Korea-Utara-Sukses-Uji-Coba-Nuklir> pada 17 April 2014 pukul 30.39. WIB

Resolusi PBB 2094 jatuhkan sanksi kepada Korea Utara" sebagaimana dimuat dalam <http://apdforum.com/id/article/rmiap/articles/online/features/2013/03/07/kim-un-sanctions> terakhir diakses tanggal 3 Juli 2013 pukul 09:39 WIB

¹⁵Resolusi PBB 2094 jatuhkan sanksi kepada Korea Utara" sebagaimana dimuat dalam <http://apdforum.com/id/article/rmiap/articles/online/features/2013/03/07/kim-un-sanctions> terakhir diakses tanggal 3 Juli 2013 pukul 09:39 WIB

